

BAB II

LANDASAN TEORI

1.1. Laba Bersih

1.1.1 Pengertian Laba

Laba didefinisikan sebagai ukuran keseluruhan prestasi perusahaan (Ningsih & Epi, 2021). Laba merupakan jumlah pendapatan dikurangi biaya pengeluaran. Laba bersih merupakan laba yang menunjukkan bagian laba yang akan ditahan di dalam perusahaan dan yang akan dibagikan sebagai deviden. (Ningsih & Epi, 2021).

Laba bersih disajikan dalam laporan rugi-laba dengan menyandingkan antara pendapatan dengan biaya. Laba bersih perusahaan merupakan hasil dari pendapatan perusahaan yang telah diterima bersama-sama dengan ditanggungnya kewajiban atas segala biaya yang terangkum dalam laporan laba/rugi pada suatu periode (Zulkarnain, 2020).

Laba bersih adalah laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan dalam satu periode tertentu termasuk pajak. Konsep laba merupakan konsep yang menghubungkan antara pendapatan atau penghasilan yang diperoleh oleh perusahaan di satu pihak, dan biaya yang harus ditanggung atau dikeluarkan oleh pihak lain.

Untung atau laba didefinisikan sebagai kenaikan modal saham dari transaksi yang bersifat insidental dan bukan merupakan kegiatan pokok perusahaan dan dari transaksi lainnya yang mempengaruhi perusahaan dalam periode tertentu (Krismono, 2021). Dalam laporan keuangan akan sangat mempengaruhi nilai perusahaan terutama yang sudah menerbitkan saham di pasar modal (Syapruddin & Prasetyaningrum, 2017).

Semakin tinggi kualitas laba maka nilai perusahaan akan semakin naik. Pengaruh kualitas laba dapat dilihat melalui *respon investor* terhadap perusahaan setelah mengeluarkan laporan keuangan yang menyajikan laporan laba. Jika laba yang dilaporkan adalah laba yang berkualitas, maka *investor* akan memberikan sinyal positif melalui kesediaannya membayar

premium atas saham perusahaan. Tujuan pelaporan laba seperti diutarakan sebagai berikut (Adinugroho, 2020):

1. Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertahan dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian.
2. Sebagai pengukuran prestasi atas kinerja badan usaha dan manajemen.
3. Sebagai kompensasi dan pembagian bonus, sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan, sebagai dasar bentuk kenaikan kemakmuran.
4. Sebagai dasar pembagian deviden. Dalam menilai keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat dari perolehan laba yang optimal.

Laba yang diperoleh perusahaan dapat digunakan untuk berbagai kepentingan, salah satunya adalah digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan perusahaan tersebut. Dengan itu perusahaan dituntut untuk meningkatkan kinerja, sehingga mampu mencapai target yang diinginkan

1.1.2 Jenis – Jenis Laba

Laba dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, diantaranya (Seftianty, 2020):

1. Laba kotor yaitu selisih positif antara penjualan dikurangi retur penjualan dan potongan penjualan.
2. Laba usaha (operasi) yaitu laba kotor dikurangi harga pokok penjualan dan biaya atas usaha.
3. Laba bersih sebelum pajak adalah laba yang didapatkan setelah laba usaha dikurangi biaya bunga.
4. Laba bersih yaitu jumlah laba yang didapatkan setelah adanya pemotongan pajak.

Adapun jenis-jenis laba menurut para ahli, salah satunya yaitu Kasmir dan Supriyono, (Imaniar et al., 2020) jenis laba terbagi menjadi:

1. Laba Kotor (*gross Profit*) adalah laba yang didapatkan sebelum dikurangi biaya yang menjadi beban perusahaan. Atau dengan kata lain, laba kotor adalah laba keseluruhan yang perusahaan peroleh.
2. Laba Bersih (*Net Profit*) adalah laba yang sudah dikurangi biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak.

Sedangkan jenis-jenis laba dalam hubungannya dengan perhitungan laba diantaranya yaitu (Meylani, 2020):

1. Laba kotor adalah perbedaan antara pendapatan bersih dan penjualan dengan harga pokok penjualan.
2. Laba dari operasi adalah selisih antara laba kotor dengan total beban operasi.
3. Laba bersih adalah angka terakhir dalam perhitungan laba atau rugi dimana untuk mencarinya laba operasi ditambah pendapatan lain dikurangi dengan beban lain.

1.1.3 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Laba Bersih

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi laba bersih suatu perusahaan diantaranya biaya produksi, biaya operasional dan penjualan. “Biaya adalah biaya barang atau jasa yang telah memberikan manfaat yang digunakan untuk memperoleh pendapatan” (Arifin et al., 2020). Ada empat unsur pokok dalam definisi biaya di atas, yaitu (Yuniastuti, 2020):

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi
2. Diukur dalam satuan uang
3. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu

Biaya dapat digolongkan menjadi tiga kelompok:

1. Biaya Produksi, adalah biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi atau kegiatan bahan baku menjadi produk selesai yang siap untuk dijual. Biaya produksi dibagi menjadi tiga yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik (Haqiqi & Susanti, 2020).
2. Biaya Bahan Baku diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya bahan baku langsung dan biaya bahan baku tidak langsung. Bahan baku langsung adalah bahan yang dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke barang jadi. Sedangkan biaya bahan baku tidak langsung adalah biaya untuk bahan baku tidak langsung yang dipakai, ini diklasifikasikan sebagai biaya overhead pabrik (Nainggolan & Patimah, 2021).
3. Biaya Tenaga Kerja Langsung adalah biaya tenaga kerja yang dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke produk, dalam hal ini, upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung. Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang terlibat langsung dalam pembuatan barang jadi dan pembayaran upahnya berdasarkan unit yang dihasilkan atau berdasarkan jam kerja (Nainggolan & Patimah, 2021).
4. Biaya Overhead Pabrik adalah semua biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya

tenaga kerja langsung (Nainggolan & Patimah, 2021).

1.1.4 Laporan Laba Bersih

Laba bersih perusahaan merupakan hasil dari pendapatan perusahaan yang telah diterima bersamasama dengan ditanggungnya kewajiban atas segala biaya yang terangkum dalam laporan laba/rugi pada suatu periode. Dengan demikian laba bersih menjadi sisa kelebihan dana akhir dalam laporan laba/rugi. Perhitungan untuk laba bersih yaitu (Ilmiyono et al., 2019, pp. 2015–2020):

1. Perhitungan Laba Bersih

Sebelum mengenal lebih dalam mengenai rumus perhitungannya, harus memahami beberapa istilah yang akan digunakan untuk memperoleh nilai laba tersebut. Terdapat tiga istilah baru yang perlu dicermati yaitu EBITDA, EBIT, dan EBT. (Calestia & Indarto, 2020, pp. 2012–2020)

2. Pertama adalah EBITDA (*Earning Before Interest, Tax, Depreciation and Amortization*) lebih dikenal dengan sebutan laba sebelum bunga, pajak, penyusutan dan amortisasi. EBITDA diperoleh dari selisih beban bunga dan biaya operasional. (Calestia & Indarto, 2020, pp. 2012–2016)

3. Kedua, EBIT adalah singkatan dari *Earning Before Interest and Tax* dikenal dengan istilah laba sebelum bunga dan pajak dalam Bahasa Indonesia. EBIT diperoleh dari selisih nilai laba sebelum pajak, bunga, penyusutan dan amortisasi atau EBITDA dan biaya penyusutan dan amortisasi. (Calestia & Indarto, 2020, pp. 2012–2016).

4. Kemudian, EBT adalah singkatan dari *Earning Before Tax* yang diartikan dalam Bahasa Indonesia laba sebelum pajak. Nilai EBT diperoleh dari selisih antara penjumlahan beban bunga dan pendapatan bunga dengan laba sebelum pajak dan bunga. (Calestia & Indarto, 2020, pp. 2012–2016)

5. Contoh Perhitungan Laba Bersih dengan Laporan Keuangan

Dalam perhitungan laba terdapat dua macam tampilan di sebuah laporan laba rugi perusahaan yaitu (1) Laporan laba rugi langsung dan (2) laporan laba rugi tak langsung. Laporan laba rugi langsung hanya menampilkan akun-akun komponen utama penyusun laporan laba rugi tanpa mencantumkan detail. Sedangkan, laporan laba rugi tak langsung menampilkan semua komponen utama penyusunan laporan laba rugi beserta detailnya.

1.2. Harga Saham (Variabel Y)

2.2.1 Pengertian Saham

Saham merupakan surat berharga yang diperjualbelikan di pasar modal biasanya mempunyai periode waktu di atas satu tahun (Abqari & Hartono, 2020, pp. 2014–2020). Umumnya surat berharga/sertifikat yang diperjualbelikan di bursa modal meliputi saham, obligasi, reksadana dan produk turunan lainnya. (Indriani & Dewi, 2016). Dengan persyaratan masing-masing sekuritas tersebut memiliki *return* dan tingkat risiko yang berbeda-beda.

Saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen investasi yang paling banyak ditawarkan oleh perusahaan dan paling banyak diminati para *investor* (Indriani & Dewi, 2016). Hal ini disebabkan karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang tinggi dengan tingkat risiko tertentu.

Saham adalah tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT). Penyertaan modal tersebut membuat *investor* memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan memiliki hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Anonim, 2021).

2.2.2 Jenis dan Karakteristik Saham

Saham termasuk produk sekuritas yang cukup berharga dan paling banyak digunakan masyarakat luas. Saham terbagi atas tiga jenis, yaitu (Pratama, 2018):

1. Berdasarkan kemampuan dalam hak tagih atau klaim, saham terbagi atas:

- a. Saham biasa (*common stock*), adalah saham yang dalam pembagian dividen dan hak atas harta kekayaan perusahaan mengurutkan pemiliknya paling belakang apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
 - b. Saham preferen (*preferred stock*), adalah saham yang mempunyai fungsi gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti ini yang dikehendaki oleh *investor*.
2. Berdasarkan cara peralihannya, saham terbagi atas:
- a. Saham atas unjuk (*bearer stock*), yang dimaksud dengan saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu *investor* ke *investor* lain.
 - b. Saham atas nama (*registered stock*), adalah saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, di mana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.
3. Berdasarkan kinerja perdagangannya, saham dikelompokkan menjadi:
- a. Saham unggulan (*blue-chip stock*), yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.
 - b. Saham pendapatan (*income stock*), merupakan saham biasa dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.
 - c. Saham pertumbuhan (*growth stock-well known*), merupakan saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga *growth stock lesser known*, yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai *leader* dalam industri namun memiliki ciri *growth stock*.
 - d. Saham spekulatif (*speculative stocks*), adalah saham suatu perusahaan yang tidak

bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi memungkinkan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.

- e. Saham sklikal (*counter cyclical stocks*), yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

Saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan dalam menentukan pembagian dividen kepada setiap pemegang saham (Christian & Frecky, 2019). Bentuk-bentuk saham yang ada terdiri dari *growth stock*, *blue chip stock*, *speculative stock*, *income stock* dan *countercyclical stock*. Saham yang diterbitkan memiliki nilai saham, di mana terdiri dari nilai nominal (*par value*), harga dasar (*base price*) dan harga pasar (*market price*).

2.2.3 Pengertian Harga Saham

Harga saham (*stock price*) merupakan nilai sekarang (*present value*) dari penghasilan-penghasilan yang akan diterima oleh pemodal di masa yang akan datang (Indriani & Dewi, 2016). Harga saham suatu perusahaan selalu mengalami pergerakan naik atau turun. Pergerakan pada harga saham inilah yang dapat memberikan keuntungan bagi para *investor*. Saham perbankan merupakan saham yang paling diminati dan pernah dikabarkan mengungguli pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), meskipun pada pertengahan tahun 1997 dan pada krisis keuangan global tahun 2008 yang lalu sektor perbankan sempat jatuh dan mengalami penurunan kinerja

2.2.4 Analisis Harga Saham

Harga saham dapat dianalisis dan dinilai menggunakan 2 metode, yaitu metode fundamental dan metode teknikal (Hariazy, 2021, pp. 2016–2).

1. Analisis fundamental merupakan metode penilaian harga saham berdasarkan kinerja perusahaan melalui analisa laporan keuangan untuk menggambarkan kesehatan perusahaan. Metode yang digunakan yaitu: Analisa tingkat makro meliputi tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, kondisi ekspor/impor, pergerakan kurs mata uang dan lain sebagainya. Selain itu, dilakukan juga Analisa tingkat industri dan tingkat perusahaan.
2. Analisis teknikal merupakan metode penilaian harga saham berdasarkan pergerakan harga saham pada bursa tanpa memperhatikan kinerja perusahaan. Metode yang digunakan yaitu: *Price Earning Ratio* (PER), perkiraan pendapatan dan *Price to Book Value*.
 - a. *Price Earning Ratio* (PER) digunakan dalam menentukan harga wajar saham melalui perkiraan *return* yang diperoleh *investor* saat membeli sebuah saham.

$$PER = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Earning per Share}} \frac{\text{Harga saham}}{\text{Earning per Share}}$$

Perkiraan Pendapatan digunakan dalam menentukan harga wajar saham dengan membandingkan masing-masing pergerakan dari transaksi saham.

$$V = P E \frac{(1+g)(1+g)}{(K-g)(K-g)}$$

Keterangan:

V = Harga atau nilai intrinsik saham

P = *Pay earning ratio*

E = *Earning* (pendapatan)

K = Tingkat bunga umum yang berlaku

- a. *Price to Book Value* (PBV) digunakan dalam menentukan harga wajar saham melalui perbandingan harga pasar saham dengan nilai buku perlembar saham.

Umumnya digunakan oleh perusahaan dengan *earning* negatif.

$$PBV = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Nilai buku saham}} \frac{\text{Harga saham}}{\text{Nilai buku saham}}$$

2.2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham adalah harga jual dari *investor* satu dengan *investor* lainnya. Harga pasar saham dapat berubah-ubah dengan cepat yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti harapan dan perilaku *investor*, kondisi keuangan perusahaan, permintaan dan penawaran saham, dan tingkat efisiensi pasar modal (Mulatsari et al., 2020).

Harga saham selalu mengalami fluktuasi, tergantung naik dan turunnya dari kekuatan penawaran dan permintaan (Purwanti & Nurastuti, 2020). Harga saham terjadi akibat adanya permintaan dan penawaran. Harga saham menjadi tolak ukur oleh *investor* untuk mengetahui keadaan perusahaan sebenarnya. Harga saham sangat dipengaruhi oleh faktor fundamental dan teknikal.

Alasan utama *investor* berinvestasi pada saham adalah untuk memperoleh

keuntungan yang dalam konteks manajemen investasi tingkat keuntungan disebut sebagai *return*. *Return* merupakan salah satu faktor yang memotivasi *investor* berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian *investor* menanggung resiko atas investasi yang dilakukannya (Mardhiyah, 2017).

Return di dalam manajemen investasi dapat dibedakan antara *return* yang diharapkan (*expected return*) dan *return* yang terjadi (*realized return*). *Return* yang diharapkan merupakan tingkat *return* yang diantisipasi *investor* di masa mendatang. Sedangkan *return* yang terjadi atau *return* aktual merupakan tingkat *return* yang diperoleh *investor* pada masa lalu (Putra & Jamil, n.d.).

1.3. Bursa Efek Indonesia (BEI)

Bursa efek adalah tempat dimana transaksi sekuritas itu berlangsung (Abqari & Hartono, 2020). Negara Indonesia mempunyai bursa efek sendiri yang dinamai Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan-perusahaan yang telah mendaftarkan dirinya ke Bursa Efek Indonesia atau *go public* menerbitkan surat berharga atau efek berupa saham yang tersedia untuk para *investor*. Pertimbangan diperlukan oleh seorang *investor* untuk bertransaksi saham di bursa efek.

1.4. Konsep Dasar Perhitungan

1.4.1 Uji Koefisien Korelasi (R)

Uji koefisien korelasi (R) digunakan dalam mengukur besaran hubungan linear variabel bebas yang diteliti terhadap variabel terikat koefisien korelasi mempunyai rentang nilai -1.00 – +1.00, dimana jika nilai R semakin mendekati angka 1.00 maka hubungan antar variabel semakin kuat dan bersifat negative begitu juga sebaliknya (Bria & Alwi, n.d.).

Rumus dari korelasi sederhana adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x) \cdot (\sum y)}{\sqrt{\{(n \sum x^2 - (\sum x)^2) \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien Korelasi

n = Jumlah Sampel/ data

$\sum x \sum x$ = Jumlah nilai variabel bebas $\sum y \sum y$ =

Jumlah nilai variabel terikat

$\sum xy \sum xy$ = Jumlah nilai Perkalian x dan y

$\sum x^2 \sum x^2$ = Jumlah nilai kuadrat dari variabel x

$\sum y^2 \sum y^2$ = Jumlah nilai kuadrat dari variabel y

Tabel II.1
Interpretasi Nilai r (Koefisien Korelasi)

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: (Sugiyono, 2019)

Dan hubungan yang negatif. Ukuran yang dipakai untuk mengetahui kuat atau tidaknya hubungan antara X dan Y disebut koefisien korelasi (r). Nilai koefisien korelasi terdapat dalam batas $-1 \leq r \leq 1$. Tanda positif menunjukkan adanya korelasi (pengaruh) positif atau korelasi langsung, sedangkan tanda negatif menunjukkan adanya korelasi (pengaruh) negatif atau korelasi tidak langsung.

1.4.2 Uji Koefisien Korelasi (R^2)

Setelah koefisien korelasi diketahui, maka selanjutnya adalah menghitung koefisien determinasi, yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variable X1 (Laba Bersih) terhadap variabel Y (Harga Saham). Adapun rumus koefisien determinasi adalah sebagai berikut (Ichsan, 2020):

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien determinasi atau seberapa jauh perubahan variabel terkait

R = Korelasi product moment

1. Jika K_d mendekati nol (0), maka pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent lemah.
2. Jika K_d mendekati satu (1), maka pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent kuat. Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan dalam mengukur besaran kemampuan model dalam menerangkan variasi dari variabel terikat (Lubis & Hidayat, 2019).

Koefisien determinasi mempunyai rentang nilai 0 – 1, dimana jika nilai R^2 kecil maka kemampuan variabel independent dalam menjelaskan variabel dependen dinilai terbatas begitu juga sebaliknya.

$$R^2 = \frac{(TSS - SSE)(TSS - SSE)}{TSS \cdot TSS} = \frac{SSR \cdot SSR}{TSS \cdot TSS}$$

1.4.3 Persamaan Regresi

Analisis/uji regresi merupakan suatu kajian dari hubungan antara satu variabel, yaitu variabel yang diterangkan (the explained variabel) dengan satu atau lebih variabel, yaitu variabel yang menerangkan (the explanatory). Apabila variabel bebasnya hanya satu, maka analisis regresinya disebut dengan regresi sederhana. Apabila variabel bebasnya lebih dari satu, maka analisis regresinya dikenal dengan regresi linear berganda. Dikatakan berganda karena terdapat beberapa variabel bebas yang mempengaruhi variabel tak bebas (Pangesti, 2016).

Regresi linier sederhana adalah model probabilistik yang menyatakan hubungan linier antara dua variabel di mana salah satu variabel dianggap memengaruhi variabel yang lain. Variabel yang memengaruhi dinamakan variabel independen dan variabel yang dipengaruhi dinamakan variabel dependen (Suyono, 2015). Model Regresi Linear Sederhana Model regresi dengan satu variabel bebas X dapat ditulis dalam bentuk persamaan :

$$y_i = \beta_0 + \beta_1 x_i + s_i$$

Dimana:

y_i : Variabel response atau variabel akibat (*dependent*) = harga saham

β_0 : Parameter

β_1 : Parameter

x_i : Variabel predictor atau variabel factor penyebab (*independent*) = laba bersih

ε_i : *Error* $\sim N(0, \sigma^2)$, $I = 1, 2, \dots$

Langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk melakukan analisis dan uji regresi linier sederhana adalah sebagai berikut (Yuliara, 2016):

1. Menentukan tujuan dari Analisis Regresi Linear Sederhana
2. Mengidentifikasi variabel *predictor* dan variabel respon.
3. Melakukan pengumpulan data dalam bentuk tabel
4. Menghitung X^2 , XY dan total dari masing-masingnya
5. Menghitung a dan b menggunakan rumus yang telah ditentukan
6. Membuat model Persamaan Garis Regresi
7. Melakukan prediksi terhadap variabel *predictor* atau respon
8. Uji signifikansi menggunakan Uji-t dan menentukan Taraf Signifikan

1.4.4 Langkah-Langkah Analisis Hasil Perhitungan *Output* SPSS

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Kebenaran itu harus dibuktikan melalui data yang terkumpul. Pengertian hipotesis tersebut adalah untuk hipotesis penelitian (Perkasa et al., n.d.).

Hipotesis adalah “jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.”(Perkasa et al., n.d.).

Hipotesis penelitian diuji dengan menggunakan analisis regresi linier dengan menggunakan koefisien determinan. Metode analisis regresi linear berganda berfungsi untuk

mengetahui pengaruh / hubungan dari variable bebas dengan variable terikat. Pengolahan data akan dilakukan dengan menggunakan alat bantu aplikasi software SPSS versi 26 for windows.

Model persamaan regresi untuk menguji hipotesis, dengan formula sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1$$

Keterangan:

Y = Skors dimensi variabel minat pemanfaatan sistem informasi

A = Konstanta atau titik perpotongan dengan sumbu y, bila $x = 0$

X_1 = Skors dimensi variabel faktor sosial

β_1 = Koefisien regresi Laba Bersih